

Tidak Diperjualbelikan

**USAHA-USAHA SUNAN KALIJAGA DALAM MENGGUNAKAN  
WAYANG KULIT PURWA SEBAGAI MEDIA DAKWAH  
ISLAM PADA ABAD XV**

**SKRIPSI**



Oleh :

**SUMARSIH**

9202105021

Anal. & Melisik Pembelian	KLASS
Telpon & Tgl	791.5
Indra: 97179843-21	SUM
	u
	11 kls
	<i>[Signature]</i>

97 MAY 1998

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

FEBRUARI, 1998

MOTTO :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُفَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُفَيِّرُوهُ

مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ سَبِّحُ الرَّحْمٰنُ ۝ ١١ ۙ

Artinya :

" Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Q.S AR RA'D : 11).

Dengan ketulusan dan kerendahan hati skripsi ini  
kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, bapak Warsono dan ibu Muryati tercinta yang telah memberikan do'a dan restu serta materi yang tiada taranya.
2. Mas Moh, mbak Tri, mbak Narti, mbak Risqi, terimakasih atas do'a dan bantuannya.
3. Guru-guru yang ku hormati.
4. Teman-temanku angkatan 92 dan arek-arek jalak wolulas terimakasih atas kebersamaannya.
5. Almamater yang ku junjung tinggi.

**USAHA-USAHA SUNAN KALIJAGA DALAM MENGGUNAKAN  
WAYANG KULIT PURWA SEBAGAI MEDIA DAKWAH  
ISLAM PADA ABAD XV**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh :

Nama : Sumarsih  
Nim : 9202105021  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program : Pendidikan Sejarah  
Daerah Asal : Ngawi  
Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 11 Desember 1974

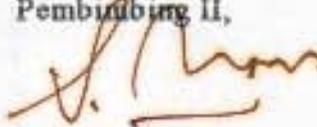
Disetujui :

Pembimbing I,

  
Drs. Soekemi

NIP. 130 341 207

Pembimbing II,

  
Drs. Sumarno

NIP. 131 403 352

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan diterima oleh FKIP Universitas Jember sebagai skripsi.

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 28 Februari 1998

Tempat : Gedung II FKIP Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Drs. Paulus Waluyo

NIP. 130 239 030

Sekretaris

Drs. Sumarno

NIP. 131 403 352

Anggota :

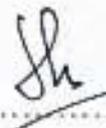
1. Dra. Soekemi

NIP. 130 341 207

(  )

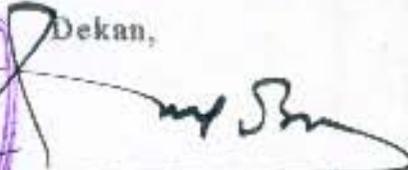
2. Dra. Sri Handayani

NIP. 131 672 786

(  )

Mengetahui

Dekan,

  
Drs. SOEKARDJO BW  
NIP. 130 287 101



Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan diterima oleh FKIP Universitas Jember sebagai skripsi.

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 28 Februari 1998

Tempat : Gedung II FKIP Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

  
Dra. Paulus Waluyo

NIP. 130 239 030

Sekretaris

  
Dra. Sumarno

NIP. 131 403 352

Anggota :

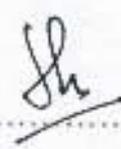
1. Dra. Soekemi

NIP. 130 341 207

(  )

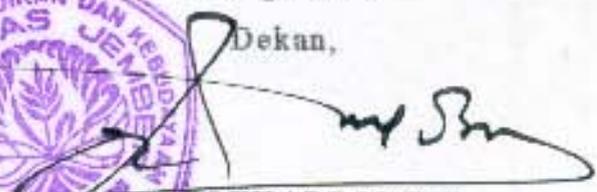
2. Dra. Sri Handayani

NIP. 131 672 786

(  )

Mengetahui

Dekan,

  
Drs. SOEKARDJO BW  
NIP. 130 287 101



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember;
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember;
6. Pembimbing I dan II;
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember;
8. Pengelola Perpustakaan Sastra Universitas Jember;
9. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi.

Penulis hanya dapat memohon semoga amal baik mereka diberi imbalan oleh Allah SWT. Amien.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya, untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis.

Jember, 28 Februari 1998

## RINGKASAN

Sumarsih, 9202105021, *Usaha-Usaha Sunan Kalijaga Dalam Menggunakan Wayang Kulit Purwa Sebagai Media Dakwah Islam Pada Abad XV*. Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing : (1). Drs. Soekemi

(2). Drs. Sumarno

Kata Kunci : Wayang kulit purwa, dakwah Islam Sunan Kalijaga.

Wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli. Di dalamnya mencakup berbagai macam unsur, yaitu filsafat dan pendidikan, seni drama, seni pahat dan lukis, kesusastraan serta seni konsepsi dan kreasi baru. Bagi masyarakat wayang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan yaitu sebagai media komunikasi, dakwah dan pendidikan. Dakwah salah satunya dapat dilakukan melalui pagelaran wayang atau memasukkan cerita dalam lakon pewayangan.

Usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam pada saat itu adalah dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam cerita pewayangan namun dalam pelaksanaannya banyak mengalami kesulitan, karena pada waktu itu masyarakat masih taat terhadap agama Hindu dan Budha, serta masih dipengaruhi kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Berkat usaha yang keras dari para wali khususnya Sunan Kalijaga usaha-usaha itu berhasil diwujudkan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang sangat menarik muncul adalah apakah usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dengan jelas tentang usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sejarawan dalam rangka mengembangkan wawasan dan pengetahuan sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan bulan terhitung sejak bulan Mei 1997 sampai dengan bulan Januari 1998. Tenggang waktu tersebut digunakan untuk mengumpulkan sumber, melakukan kritik, interpretasi sampai penulisan dalam bentuk skripsi ini. Penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian sejarah kebudayaan yang dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumenter. Pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan metode dokumenter. Penelitian di-

laksanakan diperpustakaan - perpustakaan untuk memilih perpustakaan sebagai tempat penelitian dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Mengenai analisis data digunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan yang dapat dirumuskan ialah wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli. Dalam perkembangannya wayang dapat digunakan sebagai media dakwah Islam yaitu dengan cara memasukkan unsur-unsur Islam dalam lakon-lakon wayang, seperti Jimat Kalimasada, Dewa Ruci, Petruk Jadi Ratu dan Mustaka Weni. Adapun pagelaran wayang pada dasarnya mementaskan peranan tokoh punakawan yang didalamnya dimasukkan cerita-cerita carangan yang dapat digunakan sebagai media dakwah Islam. Usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam ialah mengembangkan fungsi wayang sebagai tontonan dan tuntunan.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah : (1). mahasiswa calon guru sejarah hendaknya lebih mendalami serta menguasai materi sejarah khususnya sejarah kebudayaan Indonesia sebagai bekal mengajar dan cermin dalam memandang masa lalu agar lebih baik di masa mendatang, (2). para peneliti sejarah hendaknya berusaha agar penelitian sejarah khususnya sejarah kebudayaan yang berkaitan dengan wayang ditingkatkan dan dikembangkan sehingga dapat menambah khasanah kepustakaan tentang kebudayaan Indonesia.

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	5
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	
1.3.1 Ruang Lingkup .....	8
1.3.2 Rumusan Permasalahan .....	10
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Asal Usul dan Perkembangan Wayang Kulit Purwa ....	12
2.2 Usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam Menggunakan Wayang Kulit Purwa sebagai Media Dakwah Islam ....	14
2.3 Hipotesis .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	17
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah .....	18

3.2.1 Heuristik .....	19
3.2.2 Kritik .....	20
3.2.3 Interpretasi .....	21
3.2.4 Historiografi .....	22
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian .....	23
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	24
3.5 Metode Analisis Data .....	25
3.5.1 Tehnik Logika Komparatif .....	25
3.5.2 Tehnik Logika Induktif .....	26
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Asal Usul dan Perkembangan Wayang Kulit Purwa ....	27
4.1.1 Asal Usul Wayang Kulit Purwa .....	27
4.1.2 Perkembangan Wayang Pada Masa Pengaruh Islam .....	33
4.2 Usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam Menggunakan Kulit Purwa Wayang Sebagai Media Dakwah Islam ....	35
4.2.1 Wayang Sebagai Tontonan .....	36
4.2.2 Wayang Sebagai Tuntunan .....	40
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	58
5.2 Saran .....	58

## KEPUSTAKAAN

### Lampiran-lampiran :

1. Matrik Penelitian
2. Surat Keterangan Study Literatur dari Kepala Perpustakaan  
Pusat Universitas Jember
3. Daftar Riwayat Hidup

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Proses Islamisasi khususnya di Pulau Jawa tidak bisa dilepaskan dari peranan wali songo. Peranan wali songo disini bukan hanya memberikan dakwah Islamiyah saja, tetapi juga sebagai dewan penasehat bagi penduduk dan bagi para raja yang memerintah. Selaku juru dakwah mereka bekerja keras untuk menanamkan akidah Islam dikalangan rakyat dan pembesar pemerintahan. Para wali dengan giat dan semangat menempuh dengan segala cara demi tersiarnya Islam. Hal ini terdorong oleh kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi : Ballighuu'anni Walau aayah, yang artinya : Sampaikan olehmu dari Ku sekalipun satu ayat (Abdul Rofik, 1983 : 44).

Dakwah Islamiyah di Indonesia di kembangkan dengan cara damai dan tanpa kekerasan, wali-wali dengan sabar menyampaikan suatu kebenaran, mengajak orang banyak untuk menjahui prilaku jelek. Islam telah menunjukkan jalan lurus dan benar, dan sekaligus telah membudayakan kehidupan bangsa Indonesia dengan cara bijaksana. Hal ini juga sesuai dengan tuntunan dalam Al Qur'an, dalam Surat An Nahl ayat 125 yang artinya : Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik (Saiffudin Zuhri, 1980 :198).

Sunan Kalijaga merupakan salah seorang wali songo yang mempunyai pengetahuan luas di bidang kesenian dan kebudayaan Jawa. Sebagai seorang wali, beliau sangat terkenal dan populer dalam segala lapisan masyarakat. Hal ini dapat di mengerti, karena Sunan Kalijaga sebagai seorang wali keliling yang sering mendatangi daerah-daerah



sampai jauh ke pelosok desa-desa. Selain itu beliau tenar dan populer di kalangan masyarakat, karena bisa dan pandai menyesuaikan diri dengan rakyat jelata karena Sunan Kalijaga bisa menyelami liku-liku rakyat kecil, dan juga dalam pergaulannya sangat rapat terhadap rakyat kecil yaitu kaum petani dan kaum pekerja. Kepada mereka di insyafkan kedudukan yang penting sekali dalam masyarakat. Dan tidak benar bahwa mereka yaitu kaum pekerja dan kaum petani cuma golongan yang rendah, bahwa manusia dalam pandangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah sama dan sederajat, yang paling penting adalah tebalnya takwa terhadap Allah, Dialah yang paling mulia dan tidak peduli dari mana dia berasal, karena Islam tidak mengenal istilah kasta dan setiap manusia adalah sama disisi Allah, yang akan mengangkat mereka ke martabat yang tinggi hanyalah Iman, Tahuhid dan Takwa ( Saiffudin Zuhri, 1980 : 317).

Itulah salah satu cara yang sangat santun dan bijaksana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyiarkan dakwah Islam kepada rakyat kecil. Dengan cara itulah membuat beliau sangat dicintai oleh rakyat dan dengan senang hati rakyat kecil itu kemudian memeluk agama Islam. Selain dikenal sebagai seorang yang ahli dalam strategi dakwah, beliau juga dikenal sebagai seorang ahli tasawuf dan seorang budayawan, karena itulah Sunan Kalijaga sangat dihargai dan dikagumi oleh kaum bangsawan, kaum ningrat dan para pelajar (Saiffudin Zuhri, 1980 : 318).

Sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan luas di bidang kesenian khususnya kebudayaan Jawa, pada suatu rapat para wali, Sunan Kalijaga mengajukan usul mengenai cara dakwah yang sebaiknya digunakan para wali untuk menghadapi masyarakat Jawa yang pada saat itu masih kuat kepercayaan Hindu dan Budha yaitu usaha untuk mempengaruhi pendirian rakyat agar mereka mau megikuti ajaran-ajaran

Islam, maka dari itu harus diupayakan atau diusahakan dengan cara yang baik dan bijaksana, sehingga hati mereka tetap senang dan terbuka. Dengan cara yang disukai oleh rakyat dan harus bertalian dengan tata cara kepercayaan agama mereka yang lama. Ajaran ke Islam yang disampaikan kepada rakyat harus dimulai sedikit demi sedikit, sehingga mereka mudah dan ringan dalam mengamalkan agama Islam. Mengamalkan rukun Islam yang lima yaitu Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji walaupun baru Syari'at namanya, tetapi bagi orang baru mendengar sudah dirasa berat, dan bila dipaksakan harus mengamalkan seluruhnya, malahan menyebabkan enggan masuk Islam. Oleh sebab itu sebaiknya dimulai dengan membaca kalimat Syahadat dulu, asal sudah mau mengucapkan dan disertai rasa ikhlas hati, sudah bisa dinamakan masuk Islam (Effendy Zarkasi, 1977 : 62). Itulah salah satu cara yang sangat bijaksana yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyiarkan dakwah Islamnya dan merupakan sumbangan pikiran yang sangat berarti bagi penyiaran agama Islam oleh para wali songo lainnya.

Cara yang ditempuh untuk melakukan dakwah adalah dengan memasukkan unsur-unsur kejiwaan Islam pada pertunjukkan atau kesenian yang sangat digemari masyarakat, diantaranya adalah wayang dan gamelan seperti kita ketahui sebelum Islam datang dan berkembang di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lebih dahulu mengenal dan menggemari kesenian baik itu seni pertunjukkan wayang maupun gamelannya, kemudian kesempatan ini digunakan oleh para wali khususnya Sunan Kalijaga sebagai salah satu cara menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Sebelum digunakan sebagai media dakwah Islam, wayang yang telah ada sebelumnya dirubah bentuknya sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan syari'at Islam, umpamanya tangannya dipanjangkan sejajar dengan kaki, hidungnya panjang-panjang

kepalanya dibuat miring dengan kepala binatang dan sebagainya (Effendy Zarkasi, 1977:75).

Di dalam mengadakan pagelaran wayang Sunan Kalijaga memasukkan ajaran-ajaran ke Islam ke dalam lakon yang sedang dimainkan. Selain itu Sunan Kalijaga di dalam menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, mengarang lakon-lakon wayang baru, dan menyelenggarakan pagelaran-pagelaran wayang dengan upah baginya sebagai dai yang berupa kalimat Syahadat. Beliau meramaikan suatu pesta atau peringatan-peringatan asal yang memanggil itu mau bersyahadat sebagai kesaksian bahwa ia rela masuk agama Islam (Effendy Zarkasi, 1977:77).

Kecuali alasan tersebut diatas, perlu pula alasan lain yang melatar belakangi penulisan ini, sebagaimana yang dituturkan oleh Sutrisno Hadi, bahwa dalam memilih suatu topik penelitian sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Topik masalah dalam jangkauan peneliti; 2) Tersedia secukupnya sumber bahan yang digunakan sebagai bahan acuan; 3) Topik cukup penting untuk diteliti; 4) Topik sangat menarik minat untuk diteliti (1986:51).

Penulis memilih penelitian historis dengan model studi kepustakaan, oleh karena dengan penelitian ini dapat membantu dalam penguasaan materi. Ini merupakan hal yang penting bagi calon guru sejarah yang nantinya akan mengajar di depan kelas. Penguasaan materi pengajaran ini merupakan salah satu sepuluh kompetensi guru sebagai syarat mutlak untuk menjadi guru yang profesional.

Bertolak dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul Wayang Kulit Purwa Sebagai Media Dakwah Islam Oleh Sunan Kalijaga Pada Abad XV.



UNIVERSITAS JEMBER

## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Dalam suatu penelitian, penegasan judul merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena sering terjadi apa yang dimaksud oleh seorang penulis bertolak belakang dengan interpretasi pembaca karya tulis yang telah dihasilkan. Untuk mencegah terjadinya suatu penafsiran ataupun kekaburan arti dari judul tersebut, maka sebelum melangkah lebih jauh, berikut ini penulis ketengahkan penegasan pengertian dari kata-kata serta istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah:

1. Wayang Kulit Purwa
2. Dakwah Islam
3. Sunan Kalijaga

### **1.2.1 Wayang Kulit Purwa**

Kata wayang dalam aksara Jawa dari kata "wayang" atau ayang-ayang, dalam bahasa Indonesia berarti bayangan atau bayang-bayang. Bayang-bayang disini dapat diartikan samar-samar atau kurang jelas (Amir Martosedono, 1988:28).

Wayang secara etimologis berasal dari bahasa Indonesia atau Jawa asli. Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia asli yang berarti "bayang" atau "bayang-bayang" yang berasal dari akar kata "yang" dengan mendapat awalan "wah" menjadi wayang, akar kata "yang" dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah: "lalang", dhoyong ...yang berarti selalu bergerak tidak tetap, samar-samar. Kata "wayang", "humayung" pada waktu dulu berarti petunjukkan bayang yang lambat laun menjadi petunjukkan bayang-bayang, kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang (Sri Mulyono, 1989:10). Sedangkan arti wayang menurut istilah sebagaimana dikatakan oleh Th. Piqued dan dikutip oleh Effendy Zarkasi dalam bukunya yang berjudul

Unsur Islam Dalam Pewayangan adalah: 1) Boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri); 2) Pertunjukannya dihidangkan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung pelajaran, pertunjukannya itu dihantarkan dengan teratur oleh gamelan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan kata wayang dalam penelitian ini adalah gambar atau tiruan orang dan sebagainya, yang dibuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk pertunjukannya dengan suatu lakon.

Sedangkan yang dimaksud dengan wayang kulit purwa menurut Umar Khayam adalah suatu pertunjukkan "boneka" yang unik, yang dimaksud boneka disini adalah boneka yang gepeng, dan dibuat dari kulit kerbau. Kata purwa menurutnya adalah awal dipertunjukannya wayang kulit itu, dan boneka itu dimainkan pada malam hari, boneka tersebut dimainkan oleh dalang pada layar panjang putih dan lebar yang disinari dengan blencong, yakni lampu minyak yang digantung diatas kepala dalang. Bayangan boneka yang dilihat dari sebelah lain layar itulah yang sesungguhnya asalnya dari kata "wayang" yang berarti bayang-bayang (1985:83). Sedangkan Sri Mulyono memberikan pengertian bahwa yang dimaksud wayang purwa disini berasal dari kata "parwa" yang berarti bagian dari cerita Mahabarata. Jadi yang dimaksud wayang purwa adalah pertunjukkan wayang yang ceritanya bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana (1989:5).

Dari dua pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud wayang kulit purwa adalah bentuk pertunjukkan bayang-bayang atau pertunjukkan tradisional yang disajikan oleh dalang dengan menggunakan boneka atau semacamnya yang dibuat dari kulit kerbau sebagai alat pertunjukannya dengan diiringi oleh gamelan dan ceritanya bersumber dari Mahabarata dan Ramayana.

### **1.2.2 Dakwah Islam**

Untuk mendefinisikan pengertian dakwah, perlu dilihat pendapat dari para ahli. Drs. H. Masdar Helmy memberikan pengertian bahwa dakwah menurut bahasa dari kata *yar'uwa ro'aa* yang berarti seruan, panggilan, undangan. Dakwah menurut istilah bahwa adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam). Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W (Ibid, 1977:10). Menurut Drs. Nasruddin Razak dalam bukunya "Metodologi Dakwah", menjelaskan bahwa dakwah artinya mengajak, menganjurkan kepada sesuatu (Ibid, 1976:12). Sedangkan dakwah menurut Drs. A. Rosyad Saleh adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dalam seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahyi munkar, dengan berbagai cara dan media yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan berbangsa (Ibid, 1977:11).

Jadi yang dimaksud dakwah Islam adalah kegiatan yang berbentuk apapun asalkan mengandung nilai ajakan, seruan, panggilan dan seterusnya kepada ketakwaan, budi pekerti, ibadat menurut ajaran-ajaran Islam.

### **1.2.3 Sunan Kalijaga**

Nama asli Sunan Kalijaga ketika masih kecil adalah Raden Syahid. Beliau adalah putra Tumenggung Wilatikta yang merupakan penguasa tertinggi daerah pantai utara Jawa sebelah timur, tepatnya di Tuban (Widji Sakseno, 1995:30). Sunan Kalijaga seorang wali sanga yang hidup dalam abad XV, yang berpengetahuan luas di bidang

kebudayaan dan kesenian Jawa, dan beliau dikenal juga sebagai mubaligh, ahli seni, budayawan, ahli filsafat, sebagai dalang wayang kulit dan sebagainya (Moh. Kafanjani, 1984:101). Sunan Kalijaga tempat lahirnya di pulau Jawa, tepatnya di kota Tuban. Mengenai nenek moyangnya tidak banyak dipermasalahkan apakah dari keturunan Arab atau Jawa asli (Ichsan Syamlawi, 1984:90). Sunan Kalijaga dikenal sebagai ulama besar, seorang wali yang memiliki kharisma tersendiri diantara wali-wali lainnya. Dan paling terkenal dikalangan rakyat baik dari kalangan atas maupun dari kalangan bawah. Karena seringnya berkeliling untuk berdakwah maka beliau juga dikenal sebagai Syekh Malaya yaitu mubaligh menyiarkan agama Islam sambil mengembara (Moh. Kafanjani, 1984:101).

Berdasarkan pengertian diatas, penelitian yang berjudul "Wayang Kulit Purwa Sebagai Media Dakwah Islam Oleh Sunan Kalijaga Pada Abad XV" adalah suatu penelitian yang berusaha memaparkan tentang usaha Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dengan menggunakan suatu alat yang hidup dalam masyarakat Jawa yaitu wayang purwa. Dalam hal ini wayang purwa yang berisi tentang kisah Mahabarata dan Ramayana oleh Sunan Kalijaga telah diberi berbagai nilai dan unsur-unsur Islam agar bercorak dan bernafaskan Islam.

### **1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup permasalahan sangat diperlukan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai sasaran penelitian yang sangat tepat. Untuk itu dalam setiap penelitian sangat diperlukan adanya ruang lingkup pembahasan.

Dalam buku *Metodologi Research*, Sutrisno Hadi menyebutkan:

"Sekali suatu persoalan telah ditetapkan maka langkah berikutnya adalah membatasi luasnya dan memberikan formulasi-formulasi yang tegas terhadap pokok persoalan itu. Bagi penyelidik sendiri penegasan batasan-batasan ini akan menjadi pedoman kerja dan bagi orang lain kepada siapa laporan research itu hendak disajikan atau diserahkan, penegasan selalu berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya kericuhan pengertian dan kekaburan wilayah persoalannya" (1986:8).

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka penulis menganggap perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan penegasan pengertian judul di atas maka ditinjau dari segi wilayah usaha-usaha Sunan Kalijaga ini secara resmi diterapkan di Indonesia khususnya di pulau Jawa, karena pulau Jawa dan juga masyarakatnya telah mengenal kesenian wayang yang bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan (Suwaji Bastomi, 1993:11).

Ditinjau dari segi waktu, penulis membatasi bahasan ini antara tahun 1404-1499 (abad XV). Namun mengenai angka tahun tersebut bukan penulis jadikan batasan yang absolut (mutlak), hal ini dikarenakan disana-sini juga akan penulis menyinggung tahun sebelumnya sebagai awal dari penulisan skripsi ini. Disamping ini penulis juga akan menyinggung tahun sesudahnya sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, yaitu perkembangan wayang kulit sampai masa sekarang.

Hal lain agar pembicaraan lebih terarah, maka perlu penulis tegaskan pula tentang inti pembahasan dalam skripsi ini yaitu mengenai usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam pada abad XV. Dengan batasan materi tersebut penulis akan merumuskan permasalahan penelitian seperti dibawah ini.



MILIA PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

### 1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap pelaksanaan penelitian selalu bertitik tolak dari adanya permasalahan yang akan dibahas. Sedangkan rumusan permasalahan penelitian yang pada hakekatnya adalah generalisasi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang mencakup didalamnya (Muhammad Ali, 1985 : 36).

Bertolak dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwa Islam ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Suatu aktivitas penelitian sudah barang tentu mempunyai tujuan, begitu juga dengan penelitian sejarah yang penulis lakukan ini. Pendapat Sutrasno mengatakan bahwa penelitian sejarah minimal harus mempunyai dua tujuan antara lain : 1) Memberikan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya tentang sejarah; 2) Membimbing dan mengajar mengupas setiap kejadian sejarah secara kritis dan realistik (1975 : 22).

Dengan berpedoman pada rumusan permasalahan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian seperti tercantum di bawah ini : Ingin mengungkap secara jelas tentang usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam pada abad XV.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian sebagaimana yang penulis lakukan di atas maka harapan penulis penelitian ini akan memberikan manfaat :

1. bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu sejarah;
2. bagi calon guru sejarah, penelitian ini dapat membantu memenuhi salah satu kompetensi guru terutama aspek penguasaan materi;
3. bagi almamater, hasil penelitian ini dapat menjadi rangsangan bagi mahasiswa atau peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dengan lebih mendalam dalam rangka pelaksanaan dharma peneliti dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, selanjutnya hasil penelitian akan menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember;
4. bagi peneliti-peneliti sejarah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian lain secara lebih mendalam.

## BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### 2.1 Asal Usul dan Perkembangan Wayang Kulit Purwa

Mengenai asal usul wayang terdapat banyak pendapat dari beberapa ahli antara lain seperti yang dikutip dari Asmito dalam buku sejarah kebudayaan Indonesia (1988:18) adalah sebagai berikut :

- a. N.J. Krom berpendapat bahwa wayang berasal dari India, sebab wayang hanya terdapat di daerah yang kena pengaruh Hindu. pendapat ini juga didukung oleh Piquet yang berpendapat bahwa dahulu ada permainan boneka-boneka dari India, sedangkan cerita yang diambil adalah dari cerita Ramayana dan Mahabarata.
- b. Pendapat dari Dr. T.J. Brandes, yang mengatakan bahwa wayang berasal dari India, tetapi wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli. Wayang sudah menjadi salah satu budaya Indonesia. Alasan dari Brandes adalah sebagai berikut : di India tidak ada wayang, sedangkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam wayang adalah berasal dari bahasa Jawa seperti : Kelir, Saron, Blencong, dan sebagainya. Karena adanya pengaruh Hindu sehingga ceritanya banyak yang diambil dari India seperti yang terdapat dalam cerita Mahabarata dan Ramyana, dan setelah sampai di Indonesia banyak diadakan perubahan-perubahan.
- c. Menurut pendapat Hazeu bahwa: pada jaman Airlangga wayang telah dipertunjukkan di Kerajaan Kediri sebab pada saat itu Kerajaan Kediri mengalami kejayaan. Wayang adalah asli Indonesia bukan berasal dari India, mungkin hanya ide atau gagasan yang mendasari terbentuknya wayang yang berasal dari India. Wayang diberi sifat-sifat Indonesia seperti pahlawan Arjuna, Bima dianggap Satria Jawa dalam

Kitab Arjuna Wiwaha dan Bharatayuda sudah disinggung tentang wayang yang sudah ada di Indonesia sebelumnya.

d. Menurut Prof. Veth, bahwa wayang kulit merupakan budaya asli bangsa Indonesia. Namun pada perkembangannya pengaruh Hindu sangat dominan terutama pengaruh dari Kitab Mahabarata dan Ramayana.

Dari beberapa pendapat di atas yaitu mengenai asal usul ada kecenderungan bahwa wayang adalah hasil karya orang-orang Indonesia asli dan setelah adanya pengaruh Hindu (karya sastra Mahabarata dan Ramayana) dari karya sastra itulah banyak muncul cerita Carangan.

Perkembangan wayang kulit purwa mengalami perubahan baik bentuk maupun segi fungsinya, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam oleh para Walisanga khususnya Sunan Kalijaga. Wayang mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan yang terjadi sejak jaman Kerajaan Demak atau jaman para Wali, kemudian setelah Kerajaan Demak serta Kerajaan Pajang dan seterusnya, wayang purwa banyak mengalami penyempurnaan dan tambahan-tambahan tokohnya seperti yang ada sekarang ini, akan tetapi lakonnya masih tetap berpangkal pada mitos India Mahabarata dan Ramayana (Sri Mulyono, 1989:11).

Perbaikan dan penyempurnaan pada wayang kulit purwa antara lain dilakukan oleh Raja Patiunus pada tahun 1520 sampai dengan tahun 1521, dimana wayang kulit purwa mulai dibuat tatahan halus yang kemudian diberi pakaian dengan dasar hitam dan putih. Namun perubahan itu tidak hanya pada bentuk dan fungsi wayang saja tetapi juga pada bahasa pengantar maupun cerita Carangan yang dilakonkan, sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang memasukkan sendi-sendi kepercayaan atau akidah, ibadah, syariat dan juga sikap pergaulan hidup kedalam lakon-lakon yang sangat digemari oleh masyarakat pada waktu itu (Syaifuddin Zuhri, 1980:234).

Usaha-usaha yang menunjukkan aktivitas dunia pewayangan ini terus ada sampai sekarang, seperti misalnya diciptakan wayang jenis baru yang disebut wayang suluh. Dengan berkembangnya wayang kulit purwa ini bisa dipergunakan untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat luas, dimana wayang yang tadinya hanya sekedar sebagai sarana ritual menjadi sarana komunikasi, yang kemudian diubah oleh para wali khususnya Sunan Kalijaga dipergunakan sebagai media dakwah Islam didalam menyiarkan syiar Islam kepada masyarakat.

## 2.2 Usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam Menggunakan Wayang Kulit Purwa Sebagai Media Dakwah Islam

Betapa lembut hati dan bijaksana para wali dalam menanamkan dan mengembangkan Islam di kalangan penduduk di Jawa yang masih tebal akan kepercayaan lama, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme, bila kita saksikan bekas-bekas keberhasilan mereka yang tersisa pada waktu sekarang ini. Misalnya di bidang seni dan budaya, penginggalan pengaruh Hindu dan Budha yang masih melekat di hati penduduk hampir-hampir tidak diusik atau diganggu, semua dibiarkan untuk sementara waktu bentuk-bentuk itu berjalan, akan tetapi dimasukkan di dalamnya unsur-unsur kejiwaan bernafaskan Islam (Syarifuddin Zuhri, 1980:232).

Pada awal masa pengaruh Hindu masuk ke Indonesia wayang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Hindu kepada masyarakat, karena waktu itu pertunjukkan wayang atau pertunjukkan bayang-bayang adalah penting dan itu mempunyai latar belakang kepercayaan dan merupakan pertunjukkan asli penduduk Indonesia yang terus berlangsung dan mempengaruhi pandangan penduduk asli (Sri Mulyono, 1989:63).

Sebelum Islam masuk dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari akan kesenian baik seni pertunjukkan wayang dengan gamelannya maupun seni tarik suara (Nur Amin Fattah, 1994:52). Oleh karena itu para wali khususnya Sunan Kalijaga mengambil niasat menjadikan kesenian itu sebagai alat dakwahnya. Disamping itu Sunan Kalijaga juga mengadakan perubahan bentuk wayang, menciptakan perlengkapan wayang dengan bekerja sama dengan Sunan-sunan yang lain seperti Sunan Giri, Sunan Bonang ( Effendy Zarkasi, 1977:-79). Jadi hal-hal itulah yang merupakan usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam men-gembangkan wayang kulit sebagai tontonan.

langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah menggunakan wayang sebagai tuntunan. Wayang sebagai tuntunan dapat digunakan sebagai panutan atau sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari-sehari. Dalam hal ini dapat kita lihat yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyiarkan dakwah Islam pada masyarakat. Dalam usaha ini Sunan Kalijaga menggunakan kesenian untuk mendekati diri kepada rakyat, dalam menyampaikannya tidak ada unsur paksaan, sehingga dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat (Nur Amin Fattah, 1994:52). Disamping itu juga melalui seni bangunan yang dalam hal ini sebagai contoh Masjid Agung Demak yang tiangnya dibuat dari tatal yang melambangkan masyarakat yang terpecah-pecah dalam berbagai aliran pada saat itu, kemudian dijadikan menjadi satu.

Dalam pertunjukkan wayang ini diciptakan adanya punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Punakawan ini merupakan cerita carangan yang ditampilkan pada waktu gara-gara (tengah malam / pertengahan pertunjukkan), dan ini diciptakan oleh para wali khususnya Sunan Kalijaga, karena punakawan merupakan budaya bangsa Indonesia asli dan tidak ada didalam cerita Mahaburata dan Ramayana. Selain itu juga membuat cerita Carangan yang mana didalam cerita itu

mengandung falsafah Islam yang dalam sekali. Dalam cerita Carangan ini antara lain Jimat Kalimasada, Mustaka Weni, Petruk Jadi Ratu, Dewa Ruci (Umar Hasyim, 1974:26). Sedangkan tuntunan dalam wayang kulit purwa itu bermacam-macam antara lain adalah pendidikan berumah tangga, pendidikan kepemimpinan (pemerintah), membentuk sikap patriotisme, membentuk budi pekerti yang baik, membentuk pribadi yang ulet tabah dan sabar.

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan sementara yang masih dibuktikan kebenarannya (Winarno Surakhmad, 1982:68). Moh. Nazir berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji terlebih dahulu (1988:182). Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian untuk diuji kebenarannya.

Fungsi hipotesis sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut :

1. memberi arah yang tegas bagi peneliti;
2. membantu dalam memberikan arah yang ditempuh peneliti;
3. menghindari suatu penelitian tak terarah dan tak bertujuan dan mengumpulkan data yang tak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (1977:36-37).

Berpijak dari tinjauan kepustakaan yang penulis kemukakan di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian ini, yaitu usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam mengembangkan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam adalah mengembangkan fungsi wayang sebagai tontonan, dan mengembangkan fungsi wayang sebagai tuntunan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah metode diartikan sebagai cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1989:7). Sedangkan penelitian atau *research* diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1986:84). Pengertian metode penelitian menurut Mohammad Ali adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi (1985:21).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh orang lain untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran yang dilakukan secara ilmiah. Dapat juga diartikan sebagai cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan secara ilmiah.

Metode penelitian menurut Winarno Surakhmad dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu: 1). metode penelitian historik; 2). metode penelitian eksperimen; 3). metode penelitian diskriptif (1990:29). Berdasarkan klasifikasi metode penelitian tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah (*Historical Research Method*). Hal ini dikarenakan dapat data-data atau fakta-fakta yang diperoleh serta langkah-langkah yang dilakukan lebih mengarah pada jenis historik. Metode penelitian historik menurut Moh. Nazir ada empat yaitu : 1). penelitian sejarah komparatif;

2). penelitian yuridis atau legal; 3). penelitian biografis dan 4). penelitian bibliografis (1985:61). Sedangkan penelitian historis yang penulis lakukan adalah jenis penelitian bibliografis atau kepustakaan. Hal ini karena kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data-data dari berbagai literatur, baik yang ada di per-pustakaan maupun di tempat-tempat lain (Hadari Nawawi, 1991:30). Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan tertulis lainnya.

### 3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian harus menggunakan metode penelitian. Demikian juga dengan penelitian sejarah, seorang peneliti sejarah harus memiliki metode penelitian yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historik suatu masalah (Winarno Surakhmad, 1990:132). Hal senada juga diungkapkan Mohammad Ali dalam buku "Penelitian Kependudukan Prosedur dan Strategi" mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai suatu penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau suatu masalah dengan perspektif sejarah berdasarkan pada peninggalan atau dokumen sejarah yang ada (1985:111). Sedangkan menurut Louis Gottschalk metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1986:32). Nugroho Notosusanto mendefinisikan metode penelitian sejarah adalah prosedur daripada sejarahwan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu (1971:17).

Bertolak dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah alat yang digunakan sejarahwan dalam bentuk prinsip atau aturan mengenai prosedur kerja dalam me-



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

lakukan rekonstruksi imajinatif secara obyektif tentang masa lampau berdasarkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu. Adapun menurut pendapat Nugroho Notosusanto, bahwa metode kerja penelitian sejarah terbagi menjadi empat langkah, yaitu : 1). heuristik; 2). kritik; 3). interpretasi; 4). historiografi.

### 3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menyusun cerita sejarah. Kegiatan awal ini berupa pengumpulan sumber-sumber atau bahan-bahan serta jejak-jejak masa lampau yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dalam langkah heuristik ini peneliti mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang berupa data-data yang merupakan sumber bagi penyusunan penelitian sejarah di perpustakaan-perpustakaan yang peneliti pilih sebagai tempat penelitiannya.

Adapun penelitian ini lebih banyak menggunakan sumber sejarah tertulis. Sebagai hasil kegiatan heuristik ini, didapat sumber sejarah tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam oleh Sunan Kulijaga pada abad XV. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini disebut juga dengan penelitian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan pendapat-pendapat para ahli mengenai suatu fakta-fakta terkait yang terdapat dalam buku-buku yang dijadikan sumber data.

Penelitian ini menggunakan sumber sejarah tertulis yang berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seseorang yang melihat dengan mata dan kepala sendiri, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan dan orang tersebut memperoleh sumber dari orang lain (Louis Gottschalk, 1983:35). Dengan demikian sumber primer mem-

punyai kedudukan yang lebih tinggi, namun demikian bukan berarti sumber sekunder tidak lebih penting. Keduanya sangat penting karena dapat saling melengkapi.

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, maka sumber yang digunakan adalah sumber yang tertulis atau dokumen. Dengan demikian jejak-jejak sejarah yang dihimpun adalah berupa buku-buku yang memuat pendapat-pendapat para ahli tentang masalah yang diteliti.

### 3.2.2 Kritik

Setelah sumber-sumber terkumpul langkah selanjutnya adalah kegiatan mengkritik sumber-sumber yang ada. Pada kegiatan kritik ini peneliti dihadapkan dengan berbagai jenis sumber, oleh karena itu sikap kritis, jujur dan berpegang teguh pada prinsip keilmuan sangatlah diperlukan dalam menyusun sebuah hasil penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti menilai, menguji dan menyeleksi jejak sejarah untuk mendapatkan sumber sejarah yang benar-benar diperlukan, benar-benar asli serta mengandung informasi yang relevan untuk menyusun cerita sejarah. Kritik adalah kegiatan menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya (Nugoro Notosusanto, 1971:17).

Penyelidikan sumber-sumber atau jejak masa lampau tersebut dimaksudkan agar sumber yang digunakan untuk menyusun sejarah itu adalah sumber yang valid dan relevan. Hal ini disebabkan data yang diperoleh dalam kegiatan heuristik masih berupa bahan mentah yang masih harus disusun dan diolah menjadi fakta sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Dalam kegiatan ini peneliti mengkritik secara ekstern yang bertujuan untuk menilai keaslian suatu sumber, yang dalam prakteknya dapat dilakukan dengan menjawab tiga pertanyaan pokok yang menyangkut sumber yang dikehendaki, yaitu 1).

apakah sumber itu memang kita kehendaki; 2). apakah sumber itu asli atau turunan; 3). apakah sumber itu utuh atau telah diubah.

Sedangkan kritik intern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi data sumber itu (Winarno Surakhmad, 1990:135). Pada kegiatan ini peneliti mengadakan perbandingan dari berbagai sumber yang ada untuk mengetahui kebenaran isi dari sumber yang akan digunakan. Peneliti harus tahu benar identitas sumber yang akan digunakan sehingga hasil perbandingan menjadi mantap dan tepat. Dengan demikian pelaksanaan kritik yang dilakukan dapat menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

### 3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi diperlukan karena berbagai fakta yang telah diketemukan dalam kegiatan kritik tersebut adalah masih terpisah, dan berdiri sendiri. Berbagai fakta yang terlepas satu sama lain harus dihubungkan antara fakta-fakta yang telah dihimpun dan dirangkaikan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (Nugroho Notosusanto, 1971:23). Hal senada diungkapkan oleh I Gde Widja, bahwa fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga antara satu fakta dengan fakta lain kelihatan suatu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya (1988:23). Dengan demikian untuk menulis suatu kisah sejarah tidak hanya mengambil fakta-fakta sejarah yang ada begitu saja karena fakta-fakta yang ada belum tentu sesuai dengan yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu harus memilih fakta-fakta yang relevan sesuai dengan kebutuhan, kemudian merangkaikan fakta-fakta tersebut secara kronologis, rasional

dan faktual serta kausalitas sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang benar.

#### 3.2.4 Historiografi

Kegiatan terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan sejarah atau penyajian (Historiografi). Historiografi merupakan kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah. Dalam proses ini berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau (Louis Gottschalk, 1983:32). Fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul kemudian disusun secara sistematis menjadi cerita sejarah yang logis.

Kegiatan historiografi ini merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu melukiskan (mendiskripsikan) hasil kritik dan interpretasi yang telah disusun secara analitis, kronologis, sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (Nugroho Notosusanto, 1971: 24). Pada tahap inilah persoalan kemahiran pengarang diperlukan oleh seorang sejarawan, yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Historiografi atau penyajian ini tidak hanya menggambarkan suatu fenomena, akan tetapi juga hubungan, membuat prediksi dan asumsi secara imajinatif yang diawali dengan usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam pada abad XV. Dengan demikian pada tahap historiografi ini melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi dan waktu yang secara imajinatif yang bertanggung-jawab dalam menghubungkan fakta satu dengan yang lain secara sistematis, kronologis, logis dan obyektif sehingga terbentuk cerita atau kisah sejarah yang ilmiah.

### **3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian sejarah yang bersifat studi perpustakaan, maka tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan. Untuk menentukan perpustakaan mana yang akan penulis tentukan sebagai tempat penelitian, maka penulis menggunakan metode Purposive Sampling. Adapun yang dimaksud dengan metode Purposive Sampling adalah di dalam mengambil sampel atau pemilihan kelompok subyek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 1995: 82). Dengan metode tersebut penulis menentukan dengan sengaja didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang penulis ketahui melalui informasi yang mendahului dan secara internasional hanya mengambil beberapa perpustakaan tertentu yang penulis pastikan terdapat buku-buku yang diperlukan. Dengan demikian penentuan perpustakaan sebagai tempat penelitian penulis lakukan dengan sengaja berdasarkan informasi sebelumnya bahwa tempat-tempat tersebut menyediakan sumber-sumber yang dapat penulis pakai untuk memecahkan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang penulis ajukan.

Adapun perpustakaan yang penulis jadikan sebagai tempat penelitian : 1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember; 2) Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember; 3) Perpustakaan FKIP Universitas Jember dan Laboratorium Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember. Penulis menentukan tempat penelitian sebagaimana tersebut di atas karena penulis sudah memahami prosedur peminjaman buku-buku di perpustakaan tersebut. Di samping itu penulis juga menggunakan koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian selain penulis lakukan di perpustakaan juga dilakukan di rumah.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian bibliografis, maka data-data yang dimaksud adalah pendapat-pendapat para ahli yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Dari data yang lebih bersifat kualitatif tersebut kemudian diolah menjadi fakta, yang merupakan intisari dari sumber-sumber sejarah. Pengumpulan fakta dalam penelitian ini menggunakan sumber tertulis atau dokumen. Dokumen dalam arti luas bukan hanya merupakan buku-buku saja, tetapi juga bahan-bahan tertulis lainnya (Lois Gottschalk, 1983:96).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Hal ini sependapat dengan Suharsini Ari-kunto bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai data-nya disebut metode dokumenter (1987:131). Metode dokumenter merupakan metode penelitian yang lebih banyak mempergunakan sumber tertulis sebagai datanya, baik itu berupa arsip-arsip, pendapat-pendapat para ahli, teori-teori, hukum-hukum yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Jenis sumber yang dipilih adalah sumber sekunder, karena sumber primer sukar diperoleh. Namun dalam hal ini penulis juga menggunakan sedikit literatur yang dikategorikan sumber primer. Menurut Winarno Surakhmad sumber sekunder dapat dipakai hanya apabila sumber primer tidak dapat diperoleh (1990:134).

Sumber tertulis yang digunakan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok ialah sumber yang dipakai sebagai acuan pokok dalam memecahkan masalah yang dibahas. Sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok.

### 3.5 Metode Analisis Data

Menganalisa data dalam suatu penelitian, khususnya penelitian sejarah selalu berkaitan dengan kegiatan kritik, interpretasi dan historiografi. Proses analisis semacam ini dalam penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan generalisasi atau kesimpulan yang akurat. Sedangkan dalam menganalisa terhadap data historis dalam penelitian ini akan digunakan metode filosofis dengan teknik induktif komparatif. Hadari Nawawi mengatakan bahwa menganalisa data historis digunakan metode filosofis, karena metode ini bekerja dengan menyesuaikan data kualitatif. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa metode filosofis adalah prosedur untuk memecahkan masalah sejarah secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk pemikiran analisis yang sistimatis berdasarkan pola berfikir induktif dan lain-lain dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir atau logika (1990: 627).

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud metode filosofis dalam penelitian ini adalah cara atau tehnik yang digunakan peneliti untuk memecahkan permasalahan yang diteliti secara rasional melalui pemikiran yang terarah menurut aturan penalaran yang tepat untuk mencapai suatu kebenaran. Untuk itu hukum berpikir atau logika yang digunakan dalam analisa ini adalah teknik induktif dan komparatif.

#### 3.5.1 Tehnik Komparatif

Tehnik komparatif adalah suatu pemecahan masalah dengan cara membanding-bandingkan data yang ada. Menurut Moh. Ali, komparatif adalah tehnik membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencapai situasi yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa (1985:123). Sedangkan menurut Winarno Surakhmad, tehnik komparatif adalah cara yang digunakan untuk menghubungkan lebih dari satu

fenomena sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan (1990:143). Jadi metode komparatif adalah suatu cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena, informasi atau data yang timbul.

Dengan demikian yang dimaksud dengan metode filosofis dengan tehnik induktif komparatif dalam penelitian ini adalah cara atau tehnik untuk memecahkan suatu permasalahan secara rasional, menurut aturan penalaran yang tepat dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena atau data yang timbul untuk kemudian ditarik menjadi generalisasi yang bersifat umum demi tercapainya suatu kebenaran.

### **3.5.2 Tehnik Induktif**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik induktif. Tehnik induktif menurut Sutrisno Hadi adalah "Dalam cara berfikir sintetik, orang berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Konklusi yang ditarik dari cara berfikir semacam ini menempuh jalan induktif (1985:2).

Menurut Hadari Nawawi, metode induktif adalah kegiatan berfikir yang bertolak dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus atau tertentu atau fakta-fakta yang bersifat individual untuk mencapai pada kesimpulan yang bersifat umum (1990:18). Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa induktif adalah cara menarik kesimpulan atau konklusi yang bersifat umum dari fakta-fakta sejarah yang bersifat khusus.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### **4.1 Asal Usul dan Perkembangan Wayang Kulit Purwa**

Uraian dalam bab ini merupakan pembuka sebelum penulis menguraikan tentang Wayang Kulit Purwa sebagai Media Dakwah Islam oleh Sunan Kalijaga Pada Abad XV. Hal ini dilakukan untuk memperjelas mengenai Usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan Wayang Kulit Purwa Sebagai Media Dakwah Islam tersebut. Sehingga penulis akan menguraikan terlebih dahulu mengenai asal usul wayang kulit purwa dan perkembangan wayang pada masa pengaruh Islam sebelum menguraikan tentang pembahasan utama, yaitu tentang usaha sunan kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam pada abad XV.

#### **4.1.1 Asal Usul Wayang**

Wayang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia asli dan telah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Pendapat tersebut dibuktikan dalam disertasi ilmiah Dr. G. A. J. Hazeu dari Leiden pada tahun 1897 yang telah meneliti istilah-istilah dalam pertunjukkan wayang yaitu kelir, blencong, kothak, kepyak dan dalang. Sedangkan yang dimaksud istilah-istilah di atas adalah :

1. Kelir : yang berasal dari akar kata "Lir" = "Lar" yang mengandung arti terbentang. Jadi kelir berarti sesuatu yang terbentang atau tergelar. Bayangan yang dipertunjukkan nampak pada kelir.
2. Blencong : yang berasal dari akar kata "Cang" = "Cong" yang berarti tidak lurus. Karenanya blencong adalah minyak lampu atau lampu

yang dipakai dalam pertunjukkan wayang yang mempunyai sumbu tidak lurus.

3. Kothak : yang berasal dari akar kata "Thak" = "Thik" yang mengandung arti dua benda yang bertemu (gathuk). Jadi kothak adalah tempat untuk menyimpan wayang, kothak tersebut terbuat dari kayu, terdiri dari dua bagian yang dipertemukan tanpa engsel, yaitu bagian wadah dan bagian tutup yang terpisah.
4. Kepyak : kata ini berasal dari akar kata "Pyak" = "Prek" yang mengandung arti bunyi dari dua atau beberapa kepingan yang bertemu. Kepyak adalah suatu alat yang terdiri dari 3 atau 4 keping tembaga atau kuningan yang dibunyikan dalam pertunjukkan wayang dan mengeluarkan bunyi "pyak".
5. Dalang : kata ini berasal dari akar kata "Lang" dan mengandung arti selalu berpindah tempat (laanglang). Dalang adalah orang yang memainkan pertunjukkan wayang kulit. Dalam melaksanakan pekerjaannya ia selalu berpindah tempat, yaitu mendalang di tempat satu kemudian mendalang lagi di tempat yang lain (Sri Mulyono, 1989:6). Istilah-istilah tersebut di atas setelah diteliti dan diselidiki ternyata hanya diketemukan di pulau Jawa.

Untuk mengetahui kapan mulai adanya wayang kulit dapat dilihat pada data yang membuktikan adanya wayang pada zaman kuno, terdapat pada sumber berupa prasasti. Di Bali telah ditemukan prasasti tembaga yang isinya telah disalin oleh Dr. Van Der Tuuk dan Dr. Brandes, prasasti berangka tahun 980 Caka atau 1058 Masehi, didalamnya berisi kalimat "Hanabanwal Atapukananringgit". Kata "Ringgit" sampai sekarang masih digunakan sebagai sinonim daripada "Wayang". Dengan penemuan prasasti itu dapatlah kita ketahui bahwa penggunaan istilah "Ringgit" untuk pengertian "Wayang" telah sangat tua yaitu 1058 Masehi (Sri Mulyono, 1989:20).

Awal dimulainya pertunjukkan wayang tidak dapat diketahui secara pasti. Prof. Dr. Mr. T. S. G. Mulia dan Prof. Dr. K.A.H Hidding dalam Ensiklopedia Indonesia Jilid III halaman 987 yang disalin oleh Ir. Sri Mulyono berkesimpulan bahwa pertunjukkan bayang-bayang yaitu wayang dalam bentuk asli terjadi  $\pm$  1500 SM. Dimana pertunjukkan bayang-bayang waktu itu digunakan sebagai sarana upacara keagamaan dan disesuaikan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat waktu itu (Sri Mulyono, 1989:25).

Wayang sebelum Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa hanya terdiri dari wayang beber purwa. Dinamakan wayang beber purwa karena bentuk wayang pada masa itu masih tergambar menjadi satu adegan, dan tambahan kata purwa dalam masa itu menggambarkan cerita manusia purwa atau dahulu. Hal ini dapat diketahui dari catatan RM Ismunandar. K, yang mengatakan bahwa pada awal abad ke XII sekitar tahun 1130, Prabu Mahesa Tandremas menjadi raja di Pajajaran menyuruh merubah dan memperbesar gambar wayang purwa dan membuat gambar tersebut dari kayu yang di sebelah kanan dan kirinya dipasang tali untuk membuka dan menggulung wayang sewaktu wayang tersebut dipertunjukkan (1988:11).

Perkembangan selanjutnya, wayang kulit purwa mengalami perubahan baik bentuk maupun segi misi dan fungsinya, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam oleh Walisanga khususnya Sunan Kalijaga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ir. Sri Mulyono :

"Pada mulanya wayang kulit diukir pada daun lontar atau daun yang sejenis dan banyak dipergunakan dalam acara ritual, kemudian pada masa pemerintahan Raden Patah 1478 - 1518, Pangeran Sabrang Lor tahun 1520 - 1521 dan para Wali di pulau Jawa gemar juga akan kesenian daerah, sehingga secara aktif mereka mengadakan penyempurnaan dan perubahan bentuk wujud wayang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat di-

gunakan sebagai dakwah Islam oleh para Wali khususnya Sunan Kalijaga (Sri Mulyono, 1989:20)".

Wayang banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan terjadi sejak zaman kerajaan Demak atau zaman para Wali. Pada saat itu wayang beber mengalami perubahan yang sangat besar, seolah-olah bahkan berganti dengan wujud baru dan tidak mirip dengan wayang beber. Yang mana perbedaan itu bukan saja dalam bentuk lukisannya tetapi cara memainkannya juga dirubah, kalau dulu pelaku-pelaku seadegan dilukiskan bersama-sama dalam satu lembaran, maka sejak zaman para Wali dilukiskan secara terperinci, suatu tokoh terpisah dengan yang lain. Bentuk lukisan itu pun tidak menghadap seperti dahulu, tetap miring dan dilukis dari samping, bentuk badan serta perimbangan anggota-anggotanya tidak lagi menyerupai bentuk manusia normal tetapi lebih jauh dari bentuk manusia biasa. Tentang perubahan bentuk wayang beber menjadi wayang kulit, Drs. Effendy Zarkasi dalam bukunya Unsur Islam dalam Pewayangan menjelaskan :

"Setelah rusaknya kerajaan Majapahit 1433, wayang beber dibawa ke Demak. Karena Sultan Demak sangat menyukai wayang beber itu. Akan tetapi hal ini menyalahi syariat Islam, maka raja meminta kepada para Wali untuk merubah bentuk-bentuk wayang itu, dan masing-masing tokoh dijadikan gambar satu per satu. Dibuat dari kulit kerbau, macamnya hampir sama dengan wayang kulit pada saat ini, hanya tangannya masih belum bersambungan (1977:27-28)".

Setelah Kerajaan Demak serta Kerajaan Pajang dan seterusnya, wayang purwa banyak mengalami penyempurnaan dan tambahan-tambahan tokohnya seperti yang ada sekarang ini, akan tetapi lakonnya masih tetap berpangkal pada mitos India Mahabarata dan Ramayana.

Perbaikan dan penyempurnaan pada wayang purwa antara lain dilakukan oleh Raja Patiunus pada tahun 1520 - 1521, dimana wayang kulit purwa mulai dibuat tataan halus yang kemudian diberi pakaian

dengan dasar hitam dan putih. Selain itu para wali juga menciptakan tambahan-tambahan, antara lain :

1. Kanjeng Sunan Giri menciptakan kera-keraan.
2. Kanjen Sunan Bonang menciptakan ricikan, binatang buruan dan perampokan.
3. Kanjeng Sunan Kalijaga menciptakan alat-alat keperluan pertunjukkan seperti : Gunungan, Kelir, batang pisang untuk simpingan atau menancapkan serta blencong.
4. Ketika Sinuhun Ratu Tinggal di Giri (Sunan Giri) mewakili sebagai raja Demak pada tahun Candra 1480 Caka, juga membangun wayang kulit purwa, tetapi wujudnya dikecilkan lalu dinamakan "Wayang Kidang Kencana" (Effendy Zarkasi, 1977:79).

Selain perubahan pada bentuk dan fungsi wayang juga diadakan perubahan pada bahasa pengantar maupun cerita Carangan yang dilakonkan, sebagaimana yang dilakukan para Wali misalnya Sunan Kalijaga yang memasukkan sendi-sendi kepercayaan atau akidah, ibadah, syariat dan juga sikap dalam pergaulian hidup ke dalam lakon-lakon yang sangat digemari oleh masyarakat pada waktu itu (Saifuddin Zuhri, 1980:234).

Ir. Sri Mulyono memberikan keterangan lebih jelas tentang perubahan cerita wayang sebagai berikut :

- tahun 1500 - 400 SM, cerita wayang di zaman ini berupa mitos Jawa Kuno, dengan bahasa pengantar Bahasa Jawa Kuno;
- tahun 400 SM - 907 M, ceritanya sebagian berupa bentuk mitos dan sebagian berupa epos India;
- tahun 1907 - 1478 M, seluruh ceritanya sudah berupa epos India dengan bahasa pengantarnya Bahasa kawi;
- tahun 1478 - 1745 M, ceritanya sudah bercampur antara mitos, epos, dan hikayat dengan bahasa pengantarnya Bahasa Jawa Tengahan;



WALIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

- tahun 1745 - 1945 M, ceritanya mengambil dari babat dengan bahasa pengantarnya Jawa Baru;
- tahun 1945 M sampai sekarang, ceritanya berupa karangan dengan bahasa pengantarnya Jawa Indonesia (1989:96-97).

Jika dilihat dari perubahan yang ada seperti pada uraian di atas yaitu pada periode ± tahun 1478 M sampai dengan tahun 1745 M dikatakan bahwa ceritanya sudah bercampur antara mitos, epos, dan hikayat. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu terdapat masa pemerintahan berkuasanya para pemimpin Islam yang didukung para Wali. Hal yang demikian telah menunjukkan bahwa pengaruh Islam telah masuk ke dalam pewayangan yang diawali sejak berdirinya Kerajaan Demak dengan didukung oleh para Walisanga (Sri Mulyono, 1989:98). Wayang mengalami perkembangan yang pesat pada zaman Islam, karena para penyiar agama Islam dan para Wali berusaha dengan keras memanfaatkan kesenian wayang purwa sebagai media dakwah dan sarana penyebaran agama Islam. Diantara Walisanga yang menggunakan wayang sebagai media dakwahnya adalah Sunan Kalijaga. Seperti yang diungkapkan oleh Saifuddin Zuhri dalam bukunya yang berjudul Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, bahwa Sunan Kalijaga yang hidup pada tahun 1478 telah menjadikan wayang kulit sebagai media penerangan atau dakwah, dengan menampilkan tokoh-tokoh pewayangan yang menjadi favorit rakyat pada waktu itu (1980:233).

Usaha-usaha yang menunjukkan aktivitas dunia pewayangan ini terus ada sampai sekarang, misalnya diciptakan wayang jenis baru yang disebut wayang suluh, wayang suluh berarti wayang penerangan. Maksud diciptakan wayang suluh itu adalah untuk lebih mendekatkan diri pada rakyat untuk memberi penerangan / penyuluhan.

Dalam rangka menggunakan wayang sebagai alat dakwahnya, para Wali juga membuat beberapa cerita atau lakon buatan sendiri artinya cerita wayang itu tidak bersumber dari kitab Mahabharata dan Ramayana sama sekali, akan tetapi para Wali membuat cerita sendiri yang di dalam cerita atau Carangan itu mengandung falsafah Islam yang dalam (Umar Hasyim, 1974:27).

Dari beberapa uraian di atas dapat memberi pengertian kepada kita bahwa wayang kulit purwa dapat dipergunakan untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat luas, dimana wayang yang tadinya hanya sekedar sebagai sarana ritual menjadi sarana komunikasi, yang kemudian diubah oleh para Wali khususnya Sunan Kalijaga dipergunakan sebagai media dakwah Islam di dalam menyiarkan syiar Islam kepada rakyat.

#### 4.1.2 Perkembangan Wayang Sampai Pada Masa Pengaruh Islam

Perkembangan wayang pada masa pengaruh Islam ini terjadi pada masa jaman kerajaan Demak, jaman Pajang dan jaman Mataram. Yang pertama pada jaman Demak, yaitu pengaruh Islam masuk ke Indonesia ternyata mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kebudayaan wayang. Pada jaman Indonesia Islam berjalan proses pembentukan rupa wayang sebagai hasil karya seni. Perubahan-perubahan ini muncul jelas sejak berdirinya kerajaan Islam Demak. Keadaan yang demikian itu merupakan suatu tata bukti adanya perubahan tata nilai dari agama Hindu ke Islam yang dapat melahirkan gaya seni relief baru yang tinggi mutunya (Seminar Sejarah Nasional IV, 1991:83). Dengan berdirinya kerajaan Demak, maka wayang beber di Majapahit beserta perlengkapannya diangkut ke Demak. Penyempurnaan wayang pada jaman Demak tidak lepas dari peranan para wali seperti: Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Giri.

Dalam upaya penyempurnaan wayang pada jaman Demak yaitu dari wayang yang berbau pengaruh Hindu menjadi wayang berbau Islam, para wali membantu Sultan Demak untuk merubah dan menyesuaikan bentuk gambar wayang yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Para wali menggunakan kulit kerbau untuk dipahat menjadi tokoh wayang secara satu persatu. Meskipun wayang yang baru sudah ada akan tetapi pertunjukkan wayang beber dari jaman Majapahit masih tetap berlangsung sebagai pertunjukkan rakyat. Sunan Giri melengkapi wayang dengan wayang kera serta menyusun cerita. Sunan Bonang membuat pedoman simpingan disebelah kiri dan kanan panggung. Sunan Kalijaga melengkapi dengan layar atau kelir dan batang pisang sebagai panggungan untuk menancapkan wayang, blencong sebagai penerangan juga dilengkapi dengan kotak dan Gunungan atau kayon. Sunan Kudus menjadi dalang dengan iringan gamelan slendro dengan menggunakan suluk (Bani Ismaun, 1990:7).

Pada masa Sultan Trenggono dibuat wayang purwa dengan ukuran yang lebih kecil. Beliau selain mengarang lakon wayang Sang Hyang Girinata naik sapi Andini, selai itu Sunan Giri membuat wayang gedog dengan dasar wayang purwa tanpa kera dan raksasa, ceritanya mengambil lakon Jenggala, Kediri dan Singasari. Sedangkan yang bertindak sebagai dalang adalah Abdi Sunan Kudus. Keterlibatan yang lain para wali dalam hal penyempurnaan wayang pada jaman Islam yaitu Sunan Bonang mengubah kitab Damarwulan menjadi suatu cerita yang berdasarkan sejarah Majapahit.

Wayang pada Jaman Pajang, hal ini dimulai oleh raja Pajang yaitu Jaka Tingkir membuat wayang purwa dengan dasar wayang purwa Demak. Perubahannya disesuaikan dengan kepantasan tokoh wayang, misalnya tokoh raja dengan memakai mahkota atau rambut disanggul sedangkan ksatria dengan rambut terurai. Pada jaman Pajang inilah Sunan

Kalijaga membuat wayang topeng dari kayu, pagelaran wayang topeng berdasarkan wayang gedog.

Wayang pada jaman Mataram ini wayang tetap dilanjutkan perkembangannya seperti pada jaman Demak. Adapun Sultan-sultan Mataram yang memperhatikan tentang wayang antara lain: Panembahan Senopati, beliau memperbaharui bentuk wayang purwa dalam hal rambut yaitu rambut wayang ditambah gempuran. Sedangkan wayang Gedog ditambah perlengkapannya yaitu keris dipunggung. Sedangkan Panembahan Seda Krapyak membuat wayang purwa dengan dasar wayang Kidang Kencana, dengan diperbesar serta saat itu sudah menggunakan sopakan pada tangan wayang. Sultan Mataram yang lain yaitu Sultan Agung memperbaharui bentuk wayang purwa dalam hal ini perlengkapan laki-laki dan perempuan ditatah, juga dibuat raksasa rambut geni dan buta Nyarong, keadaan seperti ini bertahan sampai jaman Surakarta apabila membuat wayang tidak lupa pada dua raksasa ini.

#### 4.2 Usaha-Usaha Sunan Kalijaga dalam Menggunakan Wayang Kulit Purwa Sebagai Media Dakwah Islam

Wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli. Sehingga tidak dapat disalahkan didalam wayang itu mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pada zamannya, yang kemudian dapat digunakan sebagai media dakwah oleh para wali khususnya Sunan Kalijaga. Kebudayaan Jawa seperti juga kebudayaan daerah yang lainnya merupakan salah satu hasil penyangga kebudayaan Nasional. Wayang sebagai sebagai hasil kebudayaan bangsa Indonesia mempunyai unsur-unsur nilai pendidikan dan filsafat yang tinggi, yakni wayang sebagai tontonan dan wayang sebagai tuntunan (Sujanto, 1992:12).

Wayang yang ada pada waktu itu telah lama dikenal oleh masyarakat luas dan bahkan sekarang ini merupakan milik nasional. Sehingga Sunan Kalijaga sendiri mempunyai ide bahwa wayang dapat digunakan sebagai media dakwah Islam, karena didalam wayang itu disisipkan cerita carangan yang didalamnya mengandung unsur-unsur Islam. Dalam pertunjukan wayang itu juga telah memelihara nilai-nilai asli budaya Indonesia yaitu nilai-nilai seni dan nilai filsafat. Dakwah Sunan Kalijaga dengan jalan memasukkan sendi-sendi kepercayaan atau akidah, ibadah, syareat, dan juga sikap dalam pergaulan hidup ke dalam lakon-lakon yang sangat digemari oleh masyarakat pada waktu itu (Saiffudin Zuhri, 1980:234).

Penulis telah memaparkan usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam. Usaha-usaha Sunan Kalijaga menjadikan wayang sebagai tontonan dan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang dalam hidup itu mempunyai landasan yang kuat untuk bertingkah laku atau berbuat apa saja sesuai dengan kemauan mereka masing-masing dan tidak meninggalkan norma-norma yang ada (Bambang Sugito, 1984:64). Berikut ini menguraikan tentang usaha-usaha Sunan Kalijaga dalam menggunakan wayang kulit purwa sebagai media dakwah Islam.

#### 4.1.1 Wayang Sebagai Tontonan

Wayang sebagai tontonan adalah perubahan dan penyempurnaan bentuk wayang, wujud, cara pertunjukkan, dan alat perlengkapan atau sarana pertunjukkan wayang kulit purwa yang berasal dari Kerajaan Majapahit yang dilakukan para wali, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, antara lain adalah :

- a. Pada tahun 1478-1518, wayang dibuat pipih menjadi dua dimensional dan digambar miring sehingga tidak menyerupai relief candi (Jawa

Timur), tetapi lebih diperindah dan diperbagus guna menghilangkan kesan-kesan meniru wayang di candi, sedangkan wayang-wayang yang berbentuk seperti relief candi dilanjutkan di Pulau Bali sampai sekarang.

- b. Wayang dibuat pipih dari kulit kerbau yang ditatah halus.
- c. Diberi warna dasar dan tulang bubuk yaitu tulang binatang kerbau dibakar kemudian ditumbuk sampai halus sekali, berwarna putih sedang gambar pakaian diberi warna hitam.
- d. Gambar muka wayang dibuat miring dengan tangan masih menjadi satu dengan badan, diberi gapit untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus untuk itu.
- e. Bentuk dan gambar wayang pada umumnya meniru gambar wayang dari wayang beber Majapahit. Dan kemudian dipisahkan satu per satu untuk dapat disimping pada kanan dan kiri dalang (Sri Mulyono, 1989:81)

Posisi dalang pada kerajaan Majapahit dianggap sebagai guru, seorang pemimpin dan seorang ahli agama yang disegani dan sangat dihormati, dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga untuk menyiarkan dakwah Islamnya kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat jika beliau menyelenggarakan pertunjukkan wayang, Sunan Kalijaga yang bertindak sebagai dalang meminta upah kalimat sahadat. Sunan Kalijaga mau memainkan lakon wayang yang biasanya beliau dipanggil untuk memainkan suatu pesta atau peringatan-peringatan asal yang memanggil itu mau bersahadat sebagai upah dari pertunjukan wayang itu (Effendy Zarkasi, 1977:77).

Peranan Sunan Kalijaga sangat besar sekali dalam perkembangan wayang yang ada sekarang ini. Karena beliau telah menciptakan alat-alat perlengkapan yang digunakan sebagai alat untuk pertunjukkan wayang, yaitu kolir, gunung, batang pisang (debog), blencong.

Hasil karya cipta Sunan Kalijaga yang sarat akan simbolisme dan ajaran Islam terdapat pada gununggan atau kayon. Kayon diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada tahun 1433 Saka (S.Haryanto, 1995:29).

Unsur Islam yang terdapat pada gununggan adalah bentuk gununggan yang menggambarkan masjid, apabila dibalik menyerupai jantung. Maka makna yang tersirat adalah mengandung falsafah Islam, bahwa orang hidup jantung hatinya harus ada di masjid, kalau belum niat ke masjid berarti imannya belum sempurna. Gununggan selalu ditancapkan ditengah-tengah ketika wayang sebelum dan sesudah dipertunjukkan. Hal ini mengandung maksud orang pertama kali hidup yang harus di pertahankan adalah masjid artinya harus beribadah kepada Allah.

Menurut Effendy Zarkasi dalam bukunya Unsur Islam Dalam Pewayangan bahwa gununggan ditinjau dari segi ujud dan fungsinya mengandung ajaran filsafat yang sangat dalam. Ajaran filsafat yang terkandung didalam gununggan adalah:

1. Gununggan atau kayon itu diciptakan pada tahun 1433 Saka, hal ini ditandai oleh warna api dibalik kayon yang merupakan "Candra Sengkala memet Dahana Rahayunung Bawana" ini menunjukkan angka tahun 1433 Saka atau 1512 Masehi.
2. Di dalam kayon terdapat gambar raksasa, menurut ilmu watak benda berarti bilangan benda lima, maksudnya ialah bahwa rukun Islam lima perkara.
3. Gapura menggambarkan watak sembilan dari jumlah wali sanga.
4. Di kanan dan kiri pintu ada raksasa, berarti bahwa manusia itu selalu diawasi oleh dua malaikat, yaitu Roqib dan Atid.
5. Disamping wuwung ada tatwa, artinya bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh lingkungan.
6. Pada kayon terdapat bermacam-macam binatang yang menggambarkan nafsu manusia, yaitu:

Hariman	: Nafsu Amarah
Banteng	: Nafsu Lawwamah
Kera	: Nafsu Sufiyah
Burung	: Nafsu Mutmainah

- Jadi kayu lengkap dengan gambar-gambarnya itu menggambarkan hidup atau hayun, bahwa wayang-wayang itu dianggap hidup apabila kayon sudah ditancapkan terlebih dahulu ditengah.
- Kayon digunakan untuk menandai pembagian waktu pertunjukkan semalam suntuk, bahwa untuk masa pertama didahului tancapan kayon miring ke kiri, masa kedua tegak, dan masa ketiga miring ke kanan. Hal ini mengandung arti bahwa kehidupan manusia didunia ini dibagi dalam masa yaitu masa kanak-kanak, masa dewasa, dan masa tua (1977:138).

Sebagai pengiring dari pertunjukkan wayang, adalah gamelan-gamelan dan gending-gending. Oleh Sunan Kalijaga gamelan dan gending-gending itu bernafas Islam. Nafas Islam yang terdapat dalam gamelan dan gending-gending itu adalah :

- kenong, jika dipukul berbunyi nong ... nong ... nong, jika ditambah saron yang berbunyi ning ... ning ... ning ..., dan suara gamelan ini dihubungkan sehingga memperoleh suara nang-nung-ning. Maksudnya adalah nong kana, nung kono, ning kene (disana, disitu, disini).
- kempul, jika dipukul suaranya pung-pung-pung, jika dihubungkan dengan kata pul, berarti kumpul.
- kendang, berbunyi ndang-ndang-ndang, artinya segera.
- Genjur suaranya ghur (nyeghur) berarti masuk.

Maksud susunan suara alat gamelan tersebut diartikan : yo nong kana, yo nong kono, yo nong kene, ayo pada kumpul, yen ditak, dikon, diperintah, endang-endang wae tandang, kabeh pada nyegur. Jadi artinya adalah mengajak masyarakat dimana saja agar berkumpul dan juga

diperintah segera saja untuk mengerjakan dan mengajak semua masyarakat agar masuk agama Islam.

#### 4.2.2 Wayang Sebagai Tuntunan

wayang sebagai tuntunan adalah suatu ajaran yang dapat digunakan sebagai panutan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Wayang sebagai tuntunan hal ini dapat kita lihat yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyiarkan dakwah Islam pada masyarakat. Pada waktu itu, Sunan Kalijaga juga menggunakan kesenian yang ada sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan rakyat, dengan cara ini diharapkan Islam sedikit demi sedikit dapat diterima rakyat dengan senang hati dan tanpa paksaan akhirnya dapat masuk dalam ajaran Islam (Nur Amin Fattah, 1994:52).

Sebelum Islam datang dan berkembang di Pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari akan kerajinan baik seni pertunjukkan wayang dengan gamelannya maupun seni tarik suara. Oleh karena itu para wali khususnya Sunan Kalijaga mengambil siasat menjadikan kesenian itu sebagai alat dakwahnya, guna memasukkan ajaran Islam kepada masyarakat lewat apa yang ada selama ini menjadi kegemarannya, karena cara ini sebagai cara yang bijaksana dalam strategi dakwah Sunan Kalijaga dalam mengadakan pendekatan dan menarik simpati rakyat serta memperkenalkan ajaran Islam. Disamping itu juga melalui seni bangunan. Dalam hal ini yang digunakan sebagai contoh adalah masjid Demak yang tiangnya dibuat dari tatal yang melambangkan masyarakat yang terpecah-pecah dalam berbagai aliran pada saat itu, yang akhirnya dijadikan menjadi satu.

Sebagai wali Sunan Kalijaga sangat terkenal dan populer di dalam semua lapisan. Hal tersebut dapat dimengerti, karena Sunan kalijaga

adalah wali keliling yang mendatangi daerah-daerah sampai jauh ke pelosok dan kota-kota (Umar Hasyim, 1974:14).

Sunan Kalijaga cakap bergaul dengan golongan-golongan dalam masyarakat, golongan lapisan atas, menengah dan bawah, dengan menyelami watak dan adat kebiasaan mereka. Dengan pihak penguasa Sunan Kalijaga selalu memberi nasehat dan suri tauladan mengenai tanggung jawab mereka sebagai pelindung rakyat. Karena itulah dalam susunan pemerintahan Kerajaan Demak Sunan Kalijaga diangkat sebagai menteri dalam negeri merangkap penerangan. Didalam sejarah wali songo sebagai wali yang memiliki kecakapan serta keahlian di tiga bidang yaitu politik, militer dan metode dakwah. Tiga bidang inilah yang dijadikan dasar utama di dalam usaha dakwahnya di kalangan kaum penguasa dan rakyat awam (Saiffudin Zuhri, 1980:312).

Sunan Kalijaga sangat baik pergaulannya dengan kaum pedagang dan golongan karyawan dalam masyarakat terutama kaum pekerja dan petani. Hal ini dibuktikan dalam menyampaikan dakwahnya kepada kaum awam terutama kepada kaum petani Sunan Kalijaga menyumbangkan karya-karya yang berkenaan dengan pertanian seperti filsafat bajak dan cangkul. Dengan membuat jasa dalam bidang kemakmuran melalui penyempurnaan sarana dan prasarana menjadi lebih sempurna yaitu dengan menciptakan alat pertanian bajak dan cangkul yang dapat meningkatkan dan mempermudah petani mengerjakan sawahnya. Dengan cara itu Sunan Kalijaga berharap dapat menarik perhatian dan ketaatan masyarakat mengikuti ajakan Sunan Kalijaga serta wali lainnya agar masuk kedalam ajaran Islam (Widji Saksiono, 1995:112).

Disamping menjadi alat kemakmuran yang dapat melipat gandakan produksi ekonomi serta mempermudah hidup dan hemat waktu, maka luku (bajak) dan pacul (cangkul) Sunan Kalijaga sekaligus menjadi alat dakwah dan pendidikan rohani serta keimanan yang sangat populer dan

praktis. Dengan luku dan bajak, yang menurut Sunan Kalijaga memiliki tujuh bagian diajarkan suatu falsafah hidup yang dalam serta mulia untuk mencapai cita dan tujuan hidup. Sedangkan pacul (cangkul) yang menurut Sunan Kalijaga terdiri atas tiga bagian diajarkan dalam kehidupan yang harus ditempuh agar bahagia mencapai cita-cita yang tinggi (Widji Saksono, 1995:113).

Dalam kitab *Cupu Manik Astagina* yang dikutip oleh Widji Saksono dalam bukunya *Mengislamkan Tanah Jawa* dijelaskan falsafah luku dan pacul oleh Sunan Kalijaga secara rinci adalah :

- Falsafah luku mempunyai tujuh pegangan yaitu pegangan pancatan, tandiang, kejen, olang-aling, dan racuk yang mempunyai arti sendiri-sendiri.
  1. Pegangan mempunyai arti bahwa orang yang ingin mencapai sesuatu cita-cita harus mempunyai pegangan, bekal yang cukup dan berpegang teguh pada bekal yang telah dimiliki itu.
  2. Pancatan mempunyai arti bertindak (mancat), maksudnya apabila telah mempunyai pegangan dan bekal yang cukup segeralah bertindak, jangan ditunda-tunda lagi.
  3. Tanding mempunyai arti metu soko ing akal (bahasa Jawa) maksudnya dalam bertindak kita harus membanding-bandingkan untuk memilih yang baik.
  4. Singkai mempunyai arti metu soko ing akal (bahasa Jawa) maksudnya dalam membanding-bandingkan agar berhasil dalam suatu pekerjaan kita harus memakai akal.
  5. Kejen artinya kesawijen (bahasa Jawa) artinya kesatuan atau pemusatan semua tenaga dan pikiran.
  6. Olang-aling artinya barang yang menutupi, maksudnya setelah kita menyatukan pikiran dan tenaga untuk mengejar cita-cita, maka cita-cita yang kita ingini terbayang dimuka tidak ada yang menutupi.

7. Racuk artinya mengarah ing pucuk yaitu menghendaki yang atas, maksudnya apabila mengejar cita-cita dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang atas (Allah) maka meskipun cita-cita setinggi langit akan dapat tercapai juga (Widji Saksono, 1995:114).

Sedangkan pacul mempunyai tiga bagian yaitu pacul, bawak dan doran yang mempunyai arti sendiri-sendiri :

1. Pacul diartikan nipatake kang muncul (kerata basa) maksudnya dalam menjalankan sesuatu pasti muncul godaan dan kesulitan yang harus dibuang jauh-jauh.
2. Bawak artinya obahing awak (kerata basa) yaitu geraknya badan atau kerja. Maksudnya membuang godaan dengan bekerja keras dan giat sehingga tidak ada waktu luang.
3. Doran artinya adedonga marang pangeran (kerata basa) yaitu memuji atau berdo'a kepada Tuhan (Allah). Disini maksudnya apabila mengejar cita-cita yang baik dengan usaha dan amalan badaniah, maka segalanya yaitu segala daya dan upaya dalam mengatasi godaan-godaan dan rintangan kita tidak boleh lupa berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat rahmatnya, sehingga Tuhan mengabulkan cita-cita kita. Dengan falsafah ini pencapaian cita-cita tidak membelokkan arah kita kepada kepentingan diri kita sendiri tanpa untuk Tuhan dan kebahagiaan masyarakat serta menghalangi kita agar kita bersifat takabur, tetapi tetap rendah hati karena insaf bahwa segalanya tidak akan terjadi bila kita tidak seijin dan peretolongan Allah.

Demikianlah cara dakwah Sunan Kalijaga kepada rakyat awam khususnya para petani, dilakukan dengan cara yang sangat arif dan bijaksana serta dengan pelan-pelan, tanpa adanya unsur paksaan. Berkat pendakatan beliau yang begitu arif kepada rakyat awam, hal ini membuat para petani dan masyarakat awam lainnya mengikuti ajaran yang

didakwahkan oleh Sunan Kalijaga dengan senang hati untuk memeluk agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh Widji Saksone dalam bukunya *Mengislamkan Tanah Jawa* :

Dengan hati girang dan mengucap sukur, para petani berduyun-duyun menghadap Kanjeng Sunan Kalijaga. Bahkan beliau dianggap sebagai guru dan pemimpin sejati, pemimpin yang cocok dan dengan sungguh-sungguh memperhatikan rakyatnya. Dengan girang dan tulus ikhlas pula para petani memeluk agama Islam seperti yang dikehendaki Kanjeng Sunan. Berkat cita-cita yang tinggi, kebesaran hati dan kemauan yang kuat tercapailah cita-cita Kanjeng Sunan Kalijaga (1995:113).

Peranan Sunan Kalijaga sangat besar sekali dalam perkembangan kebudayaan, hal ini karena jasa-jasanya didalam menciptakan dan mengembangkan kesenian yang ada sebagai strategi didalam menyiarkan dakwah Islam. Diantaranya kita bisa melihat jasa dan pengaruh Sunan Kalijaga sebagai akibat taktik dan strategi dakwah beliau didalam menyiarkan agama Islam dikalangan masyarakat Jawa waktu itu, hal ini mengakibatkan dan mempunyai efek dan sikap hidup didalam segala bidang kehidupan atau mempunyai akibat yang luas dalam bidang kehidupan (Umar Hasyim, 1974: 15). Berdasarkan cabang kebudayaan yang mendapat pengaruh dari Sunan Kalijaga, antara lain adalah :

#### 1. Seni Suara

Kegemaran masyarakat Jawa akan seni suara, nampaknya mendapat perhatian yang serius dari para wali khususnya Sunan Kalijaga, karena itu mereka tidak ketinggalan pula untuk menciptakan lagu-lagu yang indah yang penuh dengan arti dan falsafah kehidupan. Diantara lagu atau tembang ciptaan para wali itu adalah :

Lagu lir ilir dan dandang gula ciptaan Sunan Kalijaga, lagu asmarandana dan pucung ciptaan Sunan Giri, lagu durma ciptaan Sunan Bonang, lagu Maskumambang dan mijil ciptaan Sunan Kudus, lagu sinom dan khinanti ciptaan Sunan Mulia, lagu pangkur ciptaan Sunan Drajad (Umar Hasyim, 1974:17).

Adapun makna lagu dari Lir ilir adalah sebagai berikut :

1. Lir ilir, lir ilir, tandure wis angilir, Lir ilir itulah artinya makin subur dan makin terkenal agama Islam, wis angilir artinya sudah bangun, jadi maksudnya agama Islam telah datang dan berkembang.
2. Sing iji royo-royo, tak sengguh kemanten anyar. Ijo royo-royo artinya ijo kemilau, hijau itu merupakan lambang dari agama Islam, disengguh kemanten anyar artinya dikira penganten baru jadi agama Islam masih baru dikenal rakyat, maka diumpamakan kemanten anyar.
3. Cah angon-cah angon, penekno blimbing kuwi. Cah angon-cah angon artinya pengembala-pengembala, maksudnya wahai penguasa (pengembala rakyat) atau penguasa di tanah Jawa. Penekno artinya ambilakan, blimbing kuwi berarti blimbing itu, maksudnya lekaslah sambil masuk Islam, blimbing itu punya segi atau kulit yang mecauat yang berjumlah lima maksudnya rukun Islam atau agama Islam, jadi penguasa-penguasa tanah Jawa cepat-cepatlah masuk kedalam agama Islam.
4. Lunyu-lunyu penekno kanggo masuh dodotiro. Artinya licin-licin ambillah buat mensucikan dodot. Maksudnya walaupun agama Islam itu sukar, tetapi usahakan agar dapat (agama Islam) demi nantinya untuk mensucikan dodot, dodot adalah sejenis pakaian yang dipakai oleh orang-orang kasan. Dodot atau pakaian yang menjadi lambang agama atau kepercayaan, karena bagi orang Jawa agama itu sebagai ageman (pakaian). Jadi walaupun agama Islam itu kelihatan sukar, masuklah agar supaya jiwa kita yang selama ini kotor menjadi bersih dari segala dosa.
5. Dodotiro-dodotiro, kumitir bedah ing pinggir. Artinya pakainamu, agamamu sudah rebek atau perak poranda karena dicampuri oleh ajaran-ajaran syirik.